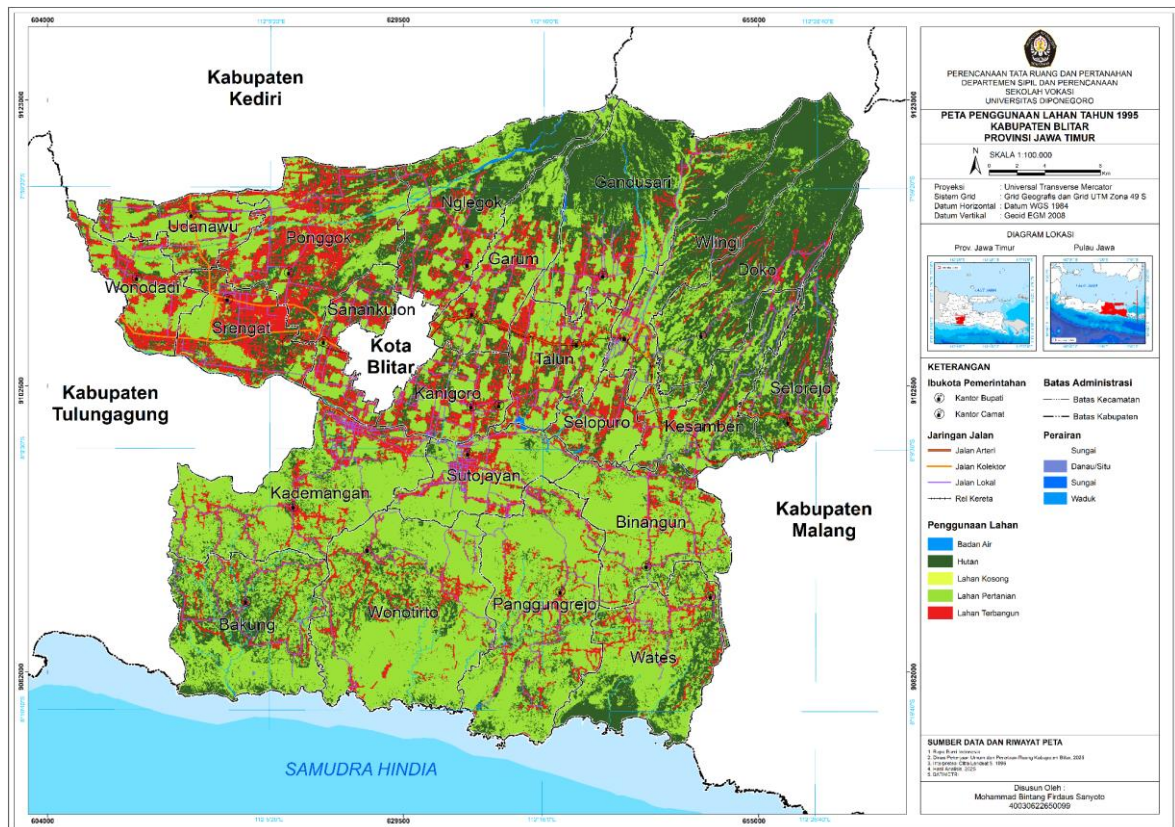


BAB 4

ANALISIS EVALUASI KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN TERHADAP RENCANA POLA RUANG

4.1 Analisis Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan aktivitas manusia yang terjadi pada lahan dan umumnya tidak terlihat secara langsung dari citra (Asfiati & Zurkiyah, 2021). Penggunaan lahan di Kabupaten Blitar diperoleh dari hasil interpretasi citra satelit landsat menggunakan metode *supervised classification*. Berdasarkan citra tersebut diperoleh penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 1995, 2005, 2015, dan 2025. Klasifikasi penggunaan lahan yang digunakan meliputi hutan, lahan pertanian, lahan terbuka, lahan terbangun, dan badan air. Peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 1995 disajikan sebagai berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 1 Peta Persebaran Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 1995

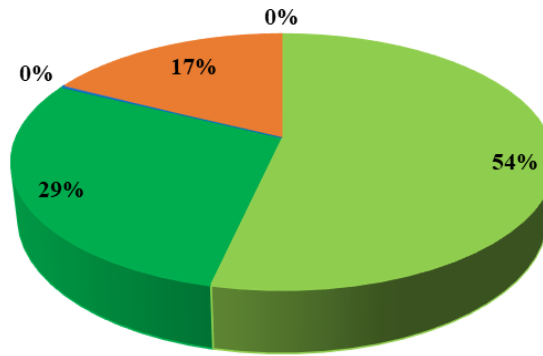
Peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 1995 didominasi oleh lahan pertanian yang tersebar luas terutama pada bagian tengah hingga selatan dengan ditandai

warna hijau muda. Sedangkan untuk kawasan hutan yang ditunjukkan dengan warna hijau tua banyak terdapat di bagian utara berupa daerah pegunungan dan bagian selatan berupa daerah pesisir. Kawasan ini berfungsi sebagai kawasan lindung dan penyangga lingkungan. Kemudian untuk lahan terbangun yang ditunjukkan dengan merah terlihat mengelompok di sekitar Kota Blitar dan menyebar mengikuti jaringan jalan. Sedangkan badan air yang ditunjukkan oleh warna biru banyak ditemui di bagian tengah yang berupa Sungai Brantas. Hasil pengolahan peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 1995 dapat dirincikan berdasarkan luasannya sebagai berikut ini.

Tabel 4. 1. Tabel Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 1995

Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)				
	Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Bakung	24,26	3000,39	2,21	6223,14	908,79
Binangun	18,18	845,79	0,00	6203,95	1098,08
Doko	0,46	6513,97	0,08	2458,35	649,55
Gandusari	8,69	7576,43	0,69	4691,88	1392,44
Garum	4,82	1699,49	2,52	3547,40	1289,43
Kademangan	16,51	1177,96	0,00	8414,54	2024,47
Kanigoro	56,37	943,20	0,00	2031,32	1571,23
Kesamben	41,54	2331,55	0,00	3067,70	764,26
Nglegok	0,15	4093,54	0,30	3618,01	1594,93
Panggungrejo	32,06	1409,57	0,00	10436,08	1449,61
Ponggok	0,00	2650,23	0,00	3773,84	4005,31
Sanankulon	26,99	705,07	0,00	1451,16	1295,32
Selopuro	54,74	646,20	0,15	2045,49	884,50
Selorejo	23,96	3834,47	0,04	1723,61	669,24
Srengat	47,87	1178,33	0,23	1760,44	2512,51
Sutojayan	66,25	351,28	0,00	4149,73	1146,95
Talun	49,02	823,61	0,00	2943,94	1542,98
Udanawu	0,00	406,06	0,00	2652,76	1196,03
Wates	31,43	2782,42	0,89	5488,41	856,99
Wlingi	1,63	4907,16	0,00	2430,79	644,42
Wonodadi	37,52	357,91	0,00	2463,36	1503,35
Wonotirto	19,15	2006,98	0,71	11792,12	1299,77
Kabupaten Blitar	561,60	50241,61	7,83	93368,04	30300,16

Sumber : Hasil Analisis, 2026

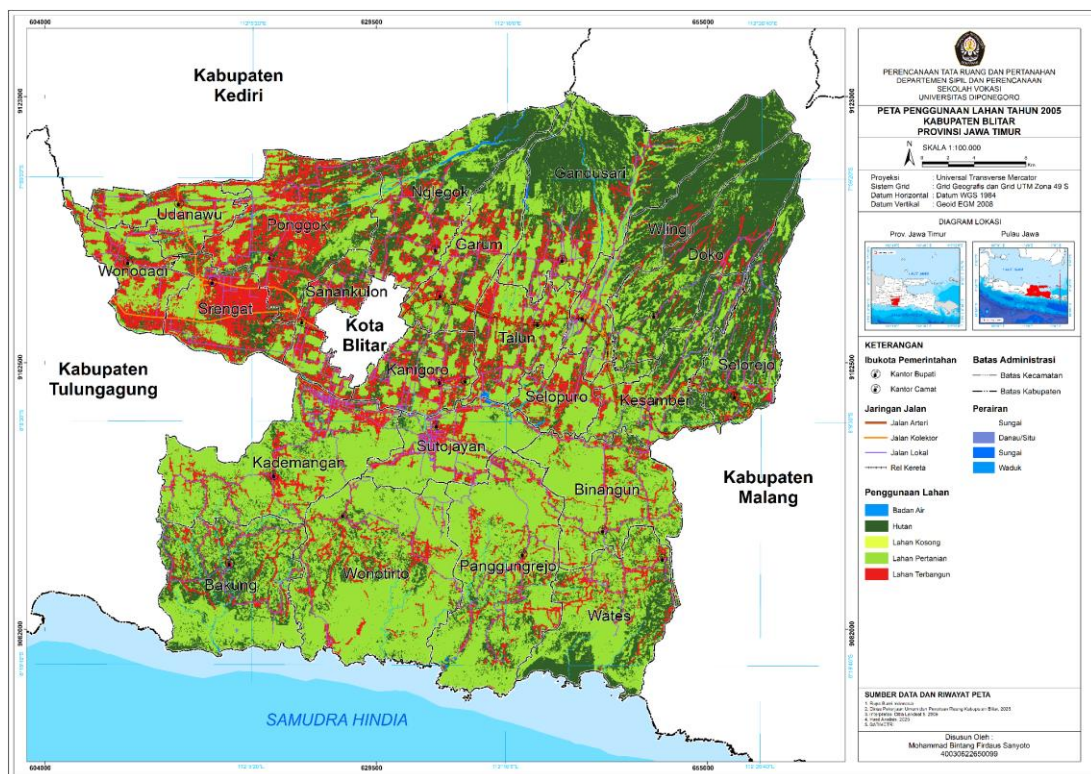


■ Lahan Kosong
 ■ Lahan Pertanian
 ■ Hutan
 ■ Badan Air
 ■ Lahan Terbangun

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 2 Diagram Persentase Luas Penggunaan Lahan (%) Kabupaten Blitar Tahun 1995

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Blitar pada tahun 1995 didominasi oleh lahan pertanian. Luas lahan pertanian mencapai 93.368,04 Ha atau sebesar 54% dari total luas wilayah. Kemudian diikuti oleh penggunaan lahan hutan yang memiliki luasan mencapai 50.241,61 Ha atau 29% dan lahan terbangun dengan luasan sebesar 30.300,16 atau 17% dari luas total wilayah. Sedangkan untuk penggunaan lahan badan air memiliki luasan 561,60 Ha dan lahan terbuka dengan luasan 7,83 Ha yang masing-masing tidak mencapai angka 1% dari luas total wilayah. Kemudian terdapat penggunaan lahan di Kabupaten Blitar tahun 2005 sesuai pada gambar peta berikut.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 3 Peta Persebaran Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar 1995

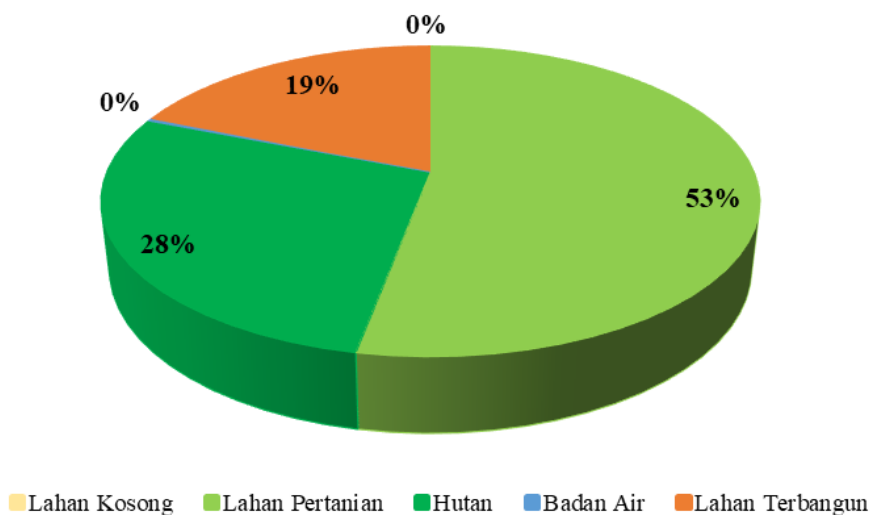
Peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 2005 masih didominasi adanya lahan pertanian yang tersebar luas terutama pada bagian tengah hingga selatan dengan ditandai warna hijau muda. Sedangkan untuk kawasan hutan yang ditunjukkan dengan warna hijau tua banyak terdapat di bagian utara berupa daerah pegunungan dan bagian selatan berupa daerah pesisir. Kawasan ini berfungsi sebagai kawasan lindung dan penyangga lingkungan. Kemudian untuk lahan terbangun yang ditunjukkan dengan merah terlihat mengelompok di sekitar Kota Blitar dan menyebar mengikuti jaringan jalan. Lahan terbangun semakin berkembang dibandingkan pada tahun 1995 yang juga mengurangi lahan pertanian dan kawasan hutan. Sedangkan badan air yang ditunjukkan oleh warna biru banyak ditemui di bagian tengah yang berupa Sungai Brantas. Hasil pengolahan peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2005 dapat dirincikan berdasarkan luasannya sebagai berikut ini.

Tabel 4. 2. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 2005

Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)				
	Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Bakung	15,86	3141,60	3,84	6006,78	990,71
Binangun	19,30	816,82	0,00	6198,02	1131,84
Doko	1,83	6430,74	0,08	2408,68	781,08
Gandusari	7,42	7336,04	1,00	4868,80	1456,88
Garum	4,11	1611,87	3,13	3557,99	1366,56
Kademangan	15,20	1085,11	0,00	8412,52	2120,66
Kanigoro	56,68	875,19	0,00	2033,03	1637,22
Kesamben	47,76	2252,69	0,00	3064,73	839,87
Nglegok	2,74	3945,61	0,15	3645,05	1713,38
Panggungrejo	36,38	1539,31	0,36	10207,35	1543,92
Ponggok		2473,06	0,00	3538,66	4417,66
Sanankulon	26,60	686,33	0,00	1394,13	1371,48
Selopuro	62,18	582,94	0,00	2042,55	943,42
Selorejo	23,84	3760,11	0,00	1734,62	732,75
Srengat	37,72	982,13	0,08	1665,05	2814,40
Sutojayan	66,76	293,14	0,00	4193,83	1160,48
Talun	50,36	759,40	0,00	2927,11	1622,70
Udanawu		355,63	0,00	2647,47	1251,75
Wates	21,32	2930,61	2,30	5312,78	893,13
Wlingi	1,85	4836,74	0,00	2348,62	796,79

Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)				
	Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Wonodadi	25,24	325,53	0,07	2356,67	1654,63
Wonotirto	15,15	1739,67	1,53	11918,38	1444,01
Kabupaten Blitar	538,31	48760,26	12,53	92482,83	32685,31

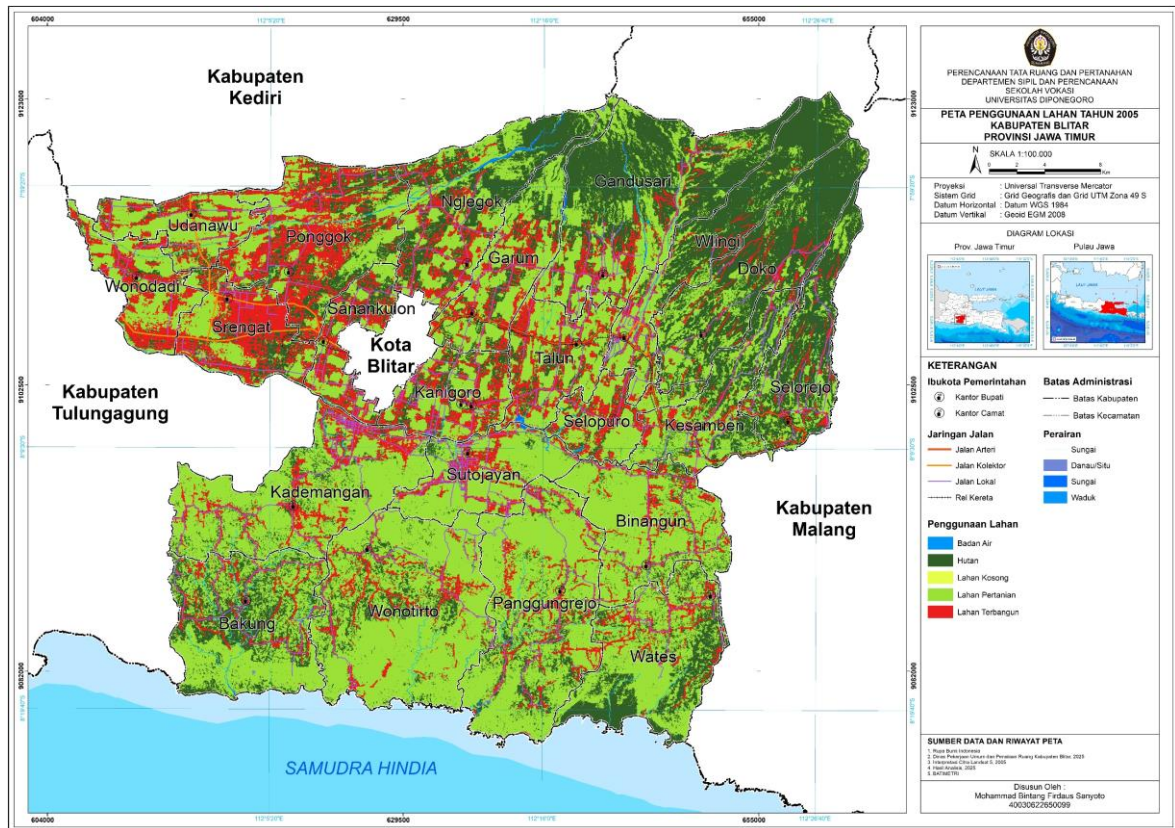
Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 4 Diagram Persentase Luas Penggunaan Lahan (%) Kabupaten Blitar Tahun 2005

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 2005 masih didominasi adanya lahan pertanian. Luas lahan pertanian mencapai 92.482,83 Ha atau sebesar 53% dari total luas wilayah. Kemudian diikuti oleh penggunaan lahan hutan yang memiliki luasan mencapai 48760,26 Ha atau 28% dan lahan terbangun dengan luasan sebesar 32.685,31 atau 19% dari luas total wilayah. Sedangkan untuk penggunaan lahan badan air memiliki luasan 538,31 Ha dan lahan terbuka dengan luasan 12,53 Ha yang masing-masing tidak mencapai angka 1% dari luas total wilayah. Selanjutnya terdapat penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2015 sesuai pada peta berikut ini.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

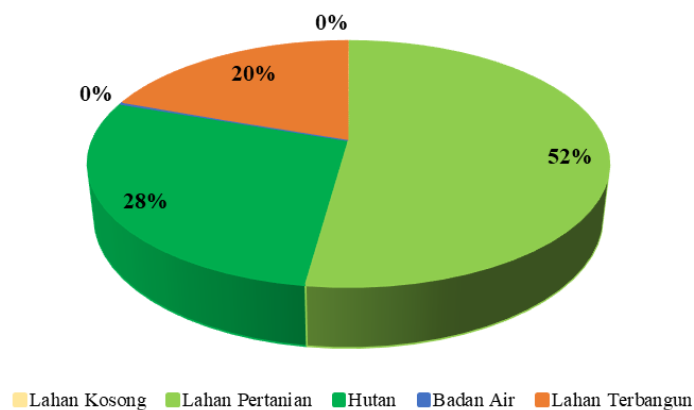
Gambar 4. 5 Peta Persebaran Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 2005

Peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2015 masih didominasi oleh lahan pertanian yang tersebar cukup luas, terutama pada wilayah bagian tengah hingga selatan yang ditunjukkan dengan warna hijau muda. Sedangkan untuk kawasan hutan yang ditunjukkan dengan warna hijau tua banyak terdapat di bagian utara berupa daerah pegunungan dan bagian selatan berupa daerah pesisir. Kawasan ini berfungsi sebagai kawasan lindung dan penyangga lingkungan. Kemudian untuk lahan terbangun yang ditunjukkan dengan merah terlihat mengelompok di sekitar Kota Blitar dan menyebar mengikuti jaringan jalan. Lahan terbangun semakin berkembang dibandingkan pada tahun 2005 yang juga mengurangi lahan pertanian dan kawasan hutan. Sedangkan badan air yang ditunjukkan oleh warna biru banyak ditemui di bagian tengah yang berupa Sungai Brantas. Hasil pengolahan peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2015 dapat dirincikan berdasarkan luasannya sebagai berikut ini.

Tabel 4. 3. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 2015

Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)				
	Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Bakung	26,87	3668,78	1,83	5277,76	1183,56
Binangun	19,10	1072,55	0,00	5870,49	1203,85
Doko	0,91	6473,04	0,08	2235,11	913,27
Gandusari	10,21	7229,50	3,66	4884,31	1542,46
Garum	4,18	1449,91	21,85	3595,17	1472,55
Kademangan	13,50	1404,16	0,00	7952,03	2263,80
Kanigoro	56,31	789,52	0,00	1999,45	1756,85
Kesamben	54,46	2582,13	0,00	2625,48	942,98
Nglegok	3,43	3930,90	3,32	3564,27	1805,03
Panggungrejo	34,83	1632,77	0,07	9979,78	1679,87
Ponggok		2466,64	0,00	3225,23	4737,51
Sanankulon	30,76	687,54	0,00	1227,26	1532,99
Selopuro	60,05	575,46	0,00	1950,71	1044,87
Selorejo	25,18	3980,00	0,00	1425,45	820,69
Srengat	22,45	917,69	0,00	1581,81	2977,43
Sutojayan	67,31	369,94	0,00	4096,19	1180,77
Talun	50,78	705,58	0,00	2900,12	1703,08
Udanawu	0,08	287,60	0,00	2672,93	1294,24
Wates	30,06	2664,93	1,38	5516,70	947,07
Wlingi	3,36	4890,80	0,08	2143,28	946,48
Wonodadi	26,56	213,17	0,00	2270,86	1851,55
Wonotirto	19,38	1987,62	0,50	11443,17	1668,06
Kabupaten Blitar	559,75	49980,22	32,76	88437,55	35468,97

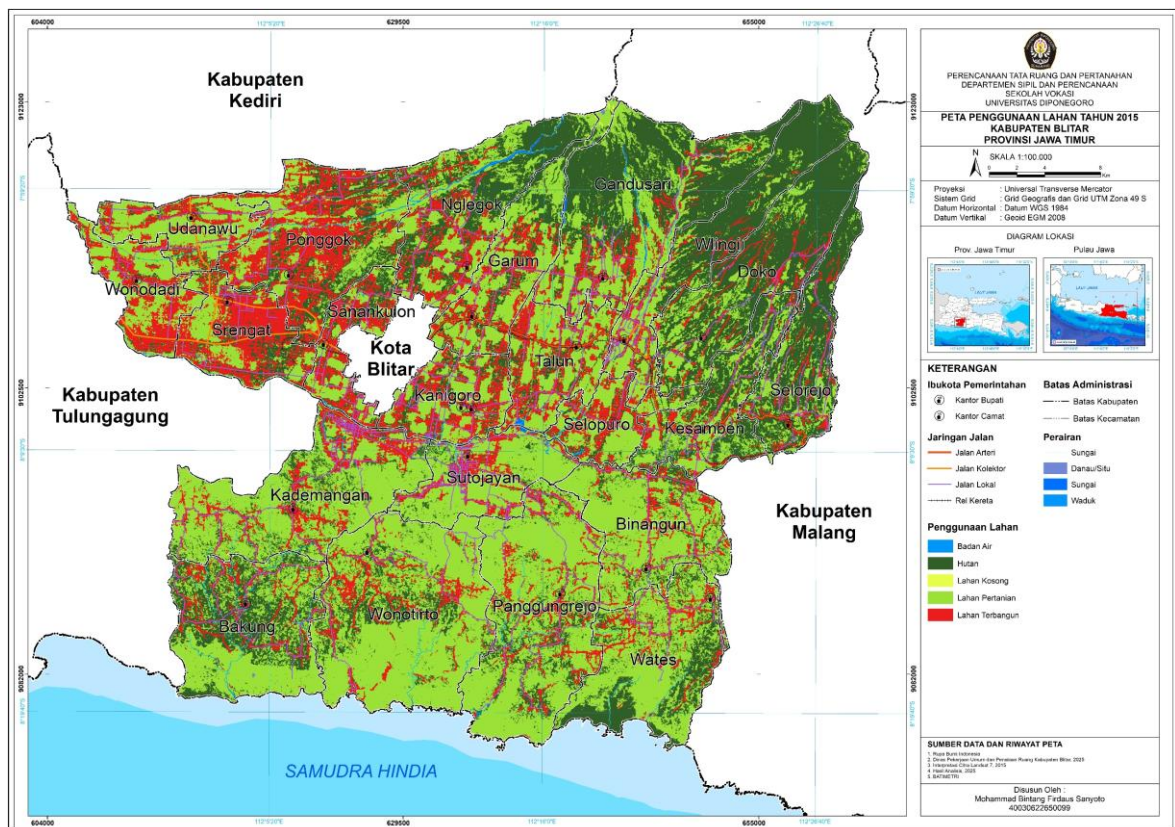
Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 6 Diagram Persentase Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar (%) Tahun 2015

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Blitar pada tahun 2010 didominasi oleh lahan pertanian. Lahan pertanian memiliki luas mencapai 91.026,43 Ha atau sebesar 52% dari luas total wilayah. Selanjutnya, penggunaan lahan hutan menempati urutan berikutnya dengan luas mencapai 49.047,34 Ha atau sebesar 28%, serta lahan terbangun dengan luas 33.864,77 Ha atau 20% dari total luas wilayah. Sedangkan untuk penggunaan lahan badan air memiliki luasan 521,34 Ha dan lahan terbuka dengan luasan 19,37 Ha yang masing-masing tidak mencapai angka 1% dari luas total wilayah. Kemudian terdapat penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2005 sesuai pada peta berikut ini.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 7 Peta Persebaran Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar 2015

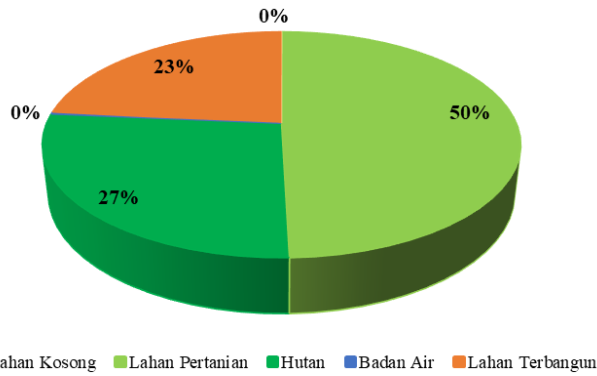
Peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 2025 masih didominasi oleh lahan pertanian yang tersebar luas terutama pada bagian tengah hingga selatan dengan ditandai warna hijau muda. Sedangkan untuk kawasan hutan yang ditunjukkan dengan warna hijau tua banyak terdapat di bagian utara berupa daerah pegunungan dan bagian selatan berupa daerah pesisir. Kawasan ini berfungsi sebagai kawasan lindung dan penyangga lingkungan. Kemudian untuk lahan terbangun yang ditunjukkan dengan warna merah terlihat

mengelompok di sekitar Kota Blitar dan menyebar mengikuti jaringan jalan. Lahan terbangun semakin berkembang dibandingkan pada tahun 2015 yang juga mengurangi lahan pertanian dan kawasan hutan. Sedangkan badan air yang ditunjukkan oleh warna biru banyak ditemui di bagian tengah yang berupa Sungai Brantas. Hasil pengolahan peta penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2025 dapat dirincikan berdasarkan luasannya sebagai berikut ini.

Tabel 4. 4. Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 2025

Kecamatan	Luas Penggunaan lahan (Ha)				
	Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Bakung	21,36	3280,77	2,42	5446,19	1408,05
Binangun	17,64	1023,39	0,00	5610,04	1514,93
Doko	1,90	6368,49	0,30	2147,49	1104,21
Gandusari	8,71	7064,60	6,45	4689,33	1901,05
Garum	10,30	1331,77	17,29	3518,39	1665,90
Kademangan	11,77	1251,48	0,00	7802,28	2567,96
Kanigoro	52,30	596,08	0,00	1964,10	1989,64
Kesamben	46,60	2417,28	0,00	2554,14	1187,03
Nglegok	6,62	3663,22	3,16	3589,95	2043,99
Panggungrejo	31,58	1722,96	0,04	9555,29	2017,46
Ponggok	1,46	2344,42	0,00	3109,88	4973,63
Sanankulon	32,27	529,71	0,00	1143,29	1773,27
Selopuro	55,65	509,80	0,00	1845,85	1219,79
Selorejo	22,20	3826,95	0,00	1360,44	1041,73
Srengat	16,91	772,00	0,00	1524,02	3186,45
Sutojayan	62,43	388,66	0,00	4003,39	1259,74
Talun	45,24	599,64	0,00	2803,82	1910,86
Udanawu	0,15	244,40	0,00	2602,40	1407,89
Wates	28,82	2295,00	2,00	5601,88	1232,44
Wlingi	3,18	4778,88	0,30	1940,71	1260,93
Wonodadi	20,53	180,53	0,00	2034,42	2126,67
Wonotirto	17,37	1613,69	0,87	11591,49	1895,31
Kabupaten Blitar	514,98	46803,71	32,85	86438,79	40688,91

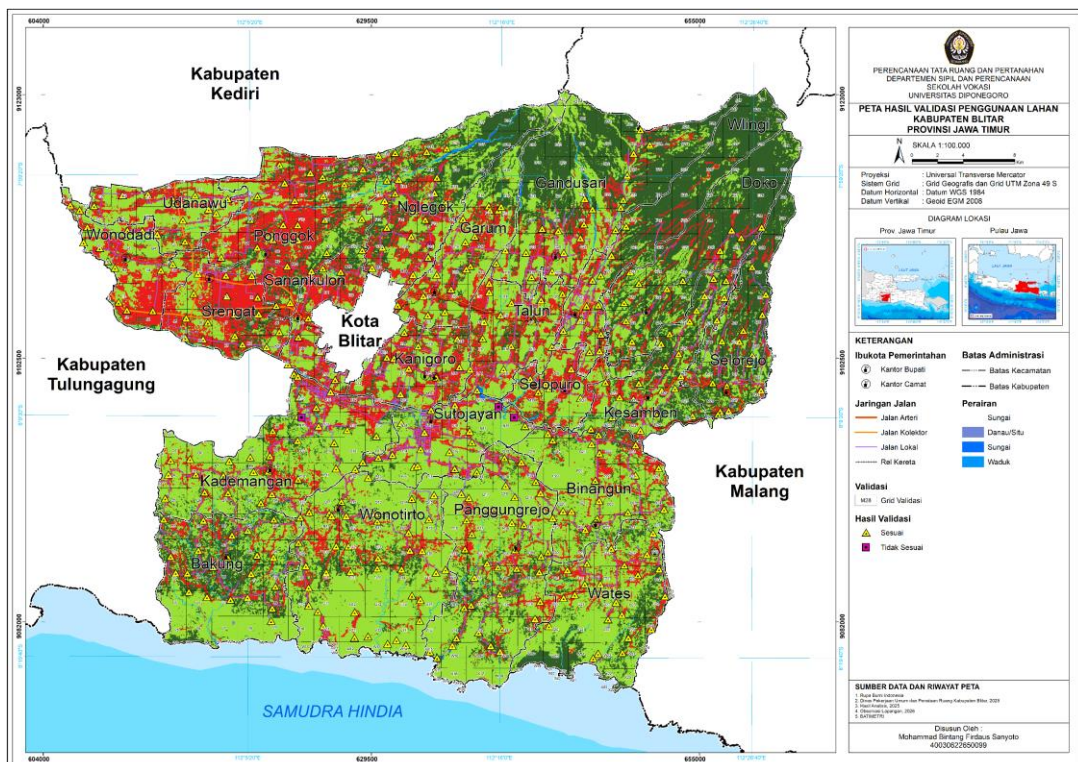
Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 8 Diagram Persentase Luas Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar (%) Tahun 2025

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Blitar pada tahun 2025 didominasi oleh lahan pertanian. Lahan pertanian memiliki luas mencapai 86.438,79 Ha atau sebesar 50% dari total luas wilayah. Selanjutnya, penggunaan lahan hutan berada pada urutan berikutnya dengan luas mencapai 46.803,71 Ha atau sebesar 27%, serta lahan terbangun dengan luas 40.688,91 Ha atau 23% dari luas seluruh wilayah. Sedangkan untuk penggunaan lahan badan air memiliki luasan 541,98 Ha dan lahan terbuka dengan luasan 32,85 Ha yang masing-masing tidak mencapai angka 1% dari luas total wilayah. Dari hasil pengolahan penggunaan lahan tersebut kemudian dilakukan validasi lapangan untuk melihat tingkat keakuratan. Berikut merupakan peta hasil validasi penggunaan lahan Kabupaten Blitar.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 9 Peta Titik Hasil Validasi Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar

Hasil validasi lapangan penggunaan lahan didapatkan 400 sampel untuk seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Berdasarkan temuan di lapangan terdapat 3 titik sampel yang tidak sesuai dan 397 sudah sesuai dengan hasil pengolahan. Kemudian untuk menghitung keakuratan hasil analisis perlu dilakukan perhitungan kappa. Berikut ini merupakan tabel perhitungan kappa untuk hasil validasi penggunaan lahan Kabupaten Blitar.

Tabel 4. 5. Perhitungan Kappa Hasil Validasi Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar

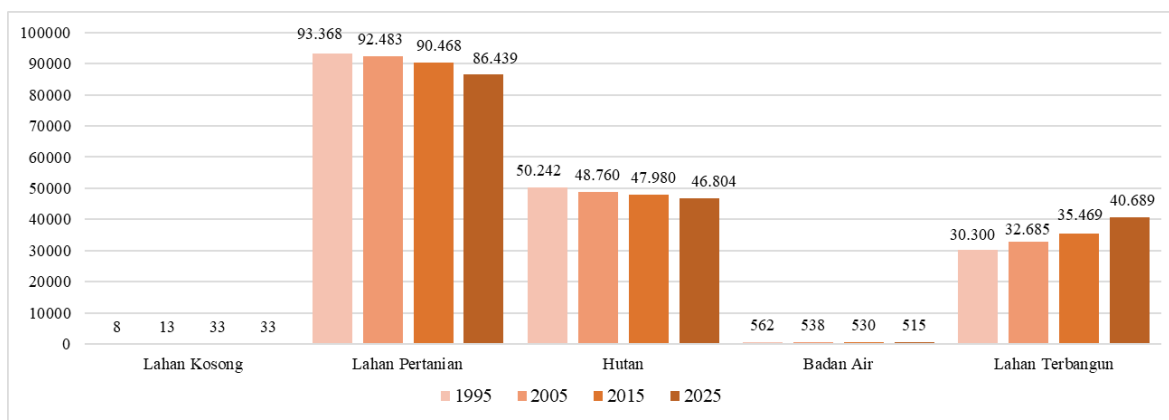
Referensi Klasifikasi	Hutan	Lahan Pertanian	Lahan Terbuka	Lahan Terbangun	Badan Air	Jumlah	Commission Error	Mapping Accuracy	Overall Accuracy	Kappa Coefficient
Hutan	41	1	0	0	0	42	2%	0,931818182	99,25	99,25%
Lahan Pertanian	2	147	0	0	0	149	1%	0,980000000		
Lahan Terbuka	0	0	1	0	0	1	0%	1,000000000		
Lahan Terbangun	0	0	0	199	0	199	0%	1,000000000		
Badan Air	0	0	0	0	9	9	0%	1,000000000		
Jumlah	43	148	1	199	9	400				
Omission Error	5%	1%	0%	0%	0%					
								Expected Correct		0,1198%

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Perhitungan kappa yang didapatkan untuk validasi penggunaan lahan di Kabupaten Blitar mendapatkan nilai *overall accuracy* sebesar 99,25%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat ketelitian hasil klasifikasi sangat tinggi. Selain itu untuk nilai koefisien *kappa* juga mencapai 99,25% yang berarti bahwa tingkat kesesuaian antara hasil analisis penggunaan lahan dan kondisi sebenarnya di lapangan sangat tinggi. Berdasarkan hasil validasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan lahan yang digunakan memiliki tingkat kesalahan yang sangat kecil. Maka dari itu, peta penggunaan lahan yang dihasilkan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2 Analisis Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar dapat dianalisis dalam rentang 30 tahun yaitu dari tahun 1995 hingga 2025. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi bertambahnya luas lahan terbangun serta berkurangnya luas lahan pertanian dan kawasan hutan. Berikut merupakan luas penggunaan lahan di Kabupaten Blitar pada tahun 1995, 2005, 2015, hingga 2025.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4.10 Diagram Luas Penggunaan Lahan (Ha) Kabupaten Blitar Tahun 1995 - 2025

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kabupaten Blitar menunjukkan terjadinya peningkatan lahan terbangun tiap 10 tahunnya yang diikuti dengan penurunan lahan pertanian dan lahan hutan. Laju pertumbuhan lahan terbangun yang terjadi juga semakin meningkat dimana hingga tahun terakhir pada tahun 2015 menuju 2025 mencapai angka 15%. Hal ini menunjukkan perkembangan wilayah Kabupaten Blitar semakin cepat. Namun disisi lain terdapat lahan pertanian dan hutan yang semakin menurun. Dimana laju penurunan lahan pertanian juga semakin meningkat dimana hingga tahun terakhir pada tahun 2015 menuju 2025 mencapai angka 4%. Berikut ini merupakan tabel perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar dari tahun 1995 hingga 2005

Tabel 4.6. Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Dari Tahun 1995 - 2005

Kelas	Tahun 1995		Tahun 2005		Perubahan	
	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)
Lahan Kosong	7,83	0%	12,53	0%	4,70	0,00%
Lahan Pertanian	93368,04	54%	92482,83	53%	-885,21	-0,51%
Hutan	50241,61	29%	48760,26	28%	-1481,35	-0,85%
Badan Air	561,60	0%	538,31	0%	-23,29	-0,01%
Lahan Terbangun	30300,16	17%	32685,31	19%	2385,15	1,37%
Total	174479,25	100%	174479,25	100%		

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 1995 – 2005 menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan pada beberapa kelasnya. Lahan terbangun mengalami peningkatan luasan terbesar yaitu mencapai 2.385,15 Ha atau sebesar 1,37%. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan wilayah yang dapat berupa permukiman, infrastruktur, dan aktifitas ekonomi lainnya. Namun sebaliknya, lahan hutan mengalami

penurunan yang signifikan mencapai 1.481,35 Ha atau sebesar 0,85%. Hal ini menunjukkan telah terjadi alih fungsi lahan hutan menjadi aktivitas non-hutan. Kemudian lahan pertanian juga mengalami penurunan mencapai 885,21 Ha atau sebesar 0,51%. Penurunan lahan pertanian tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap lahan pertanian akibat adanya aktivitas manusia.

Tabel 4. 7 Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar 1995 - 2005

Penggunaan Lahan		Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2005 (Ha)					Total Luas Tahun 1995
		Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun	
Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1995 (Ha)	Badan Air	455,63	33,72	5,93	65,95	0,38	561,60
	Hutan	41,39	43.979,14	0,00	5.460,04	761,04	50.241,61
	Lahan Kosong	0,98	0,00	5,83	1,02	0,00	7,83
	Lahan Pertanian	40,31	4.747,40	0,78	86.955,82	1.623,72	93.368,04
	Lahan Terbangun	0,00	0,00	0,00	0,00	30.300,16	30.300,16
	Total Luas Tahun 2005	538,31	48.760,26	12,53	92.482,83	32.685,31	174.479,25

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Matriks perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar menunjukkan arah perubahan antar kelas penggunaan lahan. Perubahan lahan tahun 1995 - 2005 yang terbesar menuju lahan terbangun berasal dari lahan pertanian yang mencapai angka 1.623,72 Ha dan juga lahan hutan sebesar 761,04 Ha. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan lahan terbangun didominasi oleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian dan juga hutan. Kemudian untuk lahan hutan sendiri terjadi perubahan menjadi lahan pertanian sebesar 5.460,04 Ha. Hal tersebut menunjukkan adanya proses deforestasi dan konversi lahan hutan menjadi lahan produksi untuk pertanian.

Tabel 4. 8 Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Dari Tahun 2005 - 2015

Kelas	Tahun 2005		Tahun 2015		Perubahan	
	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)
Lahan Kosong	12,53	0%	32,76	0%	20,23	0,01%
Lahan Pertanian	92482,83	53%	90467,55	52%	-2015,28	-1,16%
Hutan	48760,26	28%	47980,22	27%	-780,05	-0,45%
Badan Air	538,31	0%	529,75	0%	-8,56	0,00%
Lahan Terbangun	32685,31	19%	35468,97	20%	2783,66	1,60%
Total	174479,25	100%	174479,25	100%		

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2005 – 2015 menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan pada beberapa kelasnya. Lahan terbangun mengalami peningkatan luasan terbesar yaitu mencapai 2.783,66 Ha atau sebesar 1,60%. Namun sebaliknya, lahan pertanian mengalami penurunan yang signifikan mencapai 2.015,28 Ha atau sebesar 1,16%. Hal ini menunjukkan terjadi konversi lahan pertanian ke arah pemanfaatan nonpertanian. Sementara hutan juga mengalami penurunan mencapai 780,05 Ha atau sebesar 0,45%. Penurunan luasan hutan tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap kawasan hutan akibat adanya aktivitas manusia.

Tabel 4. 9 Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Dari Tahun 2005 - 2015

Penggunaan Lahan		Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2015 (Ha)					
		Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun	Total Luas Tahun 1995
Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2005 (Ha)	Badan Air	447,53	17,30	2,26	68,81	2,41	538,31
	Hutan	52,39	41301,39	17,57	6539,11	849,80	48760,26
	Lahan Kosong	5,31	0,00	5,80	1,43	0,00	12,53
	Lahan Pertanian	54,52	8661,53	7,14	81828,20	1931,45	92482,83
	Lahan Terbangun	0,00	0,00	0,00	0,00	32685,31	32685,31
	Total Luas Tahun 2025	559,75	49980,22	32,76	88437,55	35468,97	174479,25

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Matriks perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar menunjukkan arah perubahan antar kelas penggunaan lahan. Perubahan lahan tahun 2005 – 2015 yang terbesar menuju lahan terbangun berasal dari lahan pertanian yang mencapai angka 1.931,45 Ha dan juga lahan hutan sebesar 849,80 Ha. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan lahan terbangun didominasi oleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian dan juga hutan. Kemudian untuk lahan hutan sendiri terjadi perubahan menjadi lahan pertanian sebesar 6.539,11 Ha. Hal tersebut menunjukkan adanya proses deforestasi dan konversi lahan hutan menjadi lahan produksi untuk pertanian.

Tabel 4. 10 Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Dari Tahun 2015 - 2025

Kelas	Tahun 2015		Tahun 2025		Perubahan	
	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)	Luas (Ha)	Luas (%)
Lahan Kosong	32,76	0%	32,85	0%	0,09	0,00%
Lahan Pertanian	90467,55	52%	86438,79	50%	-4028,76	-2,31%
Hutan	47980,22	27%	46803,71	27%	-1176,50	-0,67%
Badan Air	529,75	0%	514,98	0%	-14,76	-0,01%
Lahan Terbangun	35468,97	20%	40688,91	23%	5219,94	2,99%
Total	174479,25	100%	174479,25	100%		

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar tahun 2015 – 2025 menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan pada beberapa kelasnya. Lahan terbangun mengalami peningkatan luasan terbesar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 5.219,94 Ha atau sebesar 2,99%. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan wilayah yang dapat berupa permukiman, infrastruktur, dan aktifitas ekonomi lainnya. Namun sebaliknya, lahan pertanian mengalami penurunan yang signifikan mencapai 4.028,76 Ha atau sebesar 2,31%. Hal ini menunjukkan terjadi konversi lahan pertanian ke arah pemanfaatan nonpertanian. Sementara hutan juga mengalami penurunan mencapai 1.176,50 Ha atau sebesar 0,67%. Penurunan luasan hutan tersebut menunjukkan adanya tekanan terhadap kawasan hutan akibat adanya aktivitas manusia.

Tabel 4. 11 Matriks Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Dari Tahun 2015 - 2025

Penggunaan Lahan		Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2025 (Ha)					Total Luas Tahun 1995
		Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun	
Luas Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2015 (Ha)	Badan Air	467,21	25,96	2,35	58,10	6,13	559,75
	Hutan	10,64	42431,95	1,37	5697,44	1838,81	49980,22
	Lahan Kosong	5,94	0,00	25,67	1,15	0,00	32,76
	Lahan Pertanian	31,20	4345,80	3,45	80682,10	3375,00	88437,55
	Lahan Terbangun	0,00	0,00	0,00	0,00	35468,97	35468,97
	Total Luas Tahun 2025	514,98	46803,71	32,85	86438,79	40688,91	174479,25

Sumber : Hasil Analisis, 2026

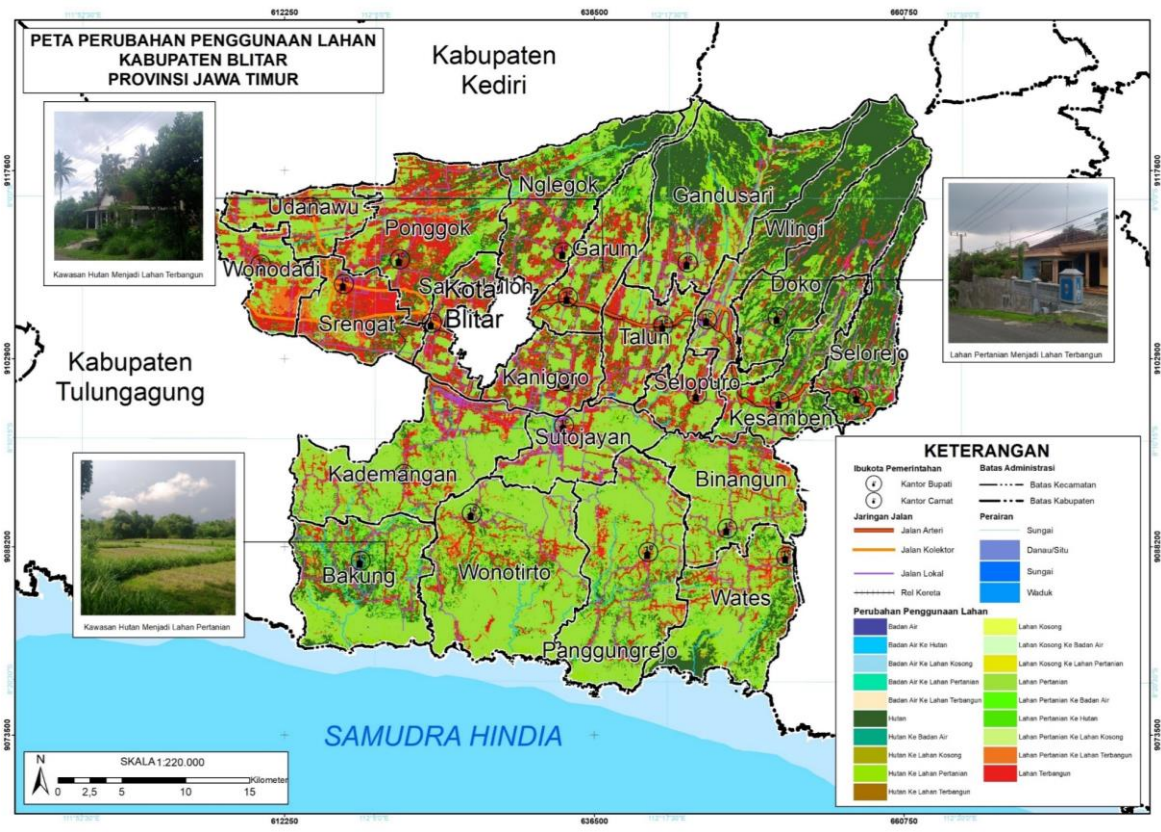
Matriks perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar menunjukkan arah perubahan antar kelas penggunaan lahan. Perubahan lahan tahun 2005 – 2015 yang terbesar menuju lahan terbangun berasal dari lahan pertanian yang mencapai angka 3.375,97 Ha dan juga lahan hutan sebesar 1.838,81 Ha. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan lahan terbangun didominasi oleh adanya alih fungsi lahan dari lahan pertanian dan juga hutan. Kemudian untuk lahan hutan sendiri terjadi perubahan menjadi lahan pertanian sebesar 5697,44 Ha. Hal tersebut menunjukkan adanya proses deforestasi dan konversi lahan hutan menjadi lahan produksi untuk pertanian. Berikut ini merupakan luas perubahan penggunaan lahan dari tahun 1995-2025 yang terbagi setiap kecamatan.

Tabel 4. 12 Luas Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 1995 - 2025

Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (Ha)														
	Badan Air			Hutan			Lahan Kosong			Lahan Pertanian			Lahan Terbangun		
	1995	2025	Perubahan	1995	2025	Perubahan	1995	2025	Perubahan	1995	2025	Perubahan	1995	2025	Perubahan
Bakung	24,26	21,36	-2,90	3.000,39	3.280,77	280,38	2,21	2,42	0,21	6.223,14	5.446,19	-776,95	908,79	1.408,05	499,26
Binangun	18,18	17,64	-0,55	845,79	1.023,39	177,60	0,00	0,00	0,00	6.203,95	5.610,04	-593,91	1.098,08	1.514,93	416,86
Doko	0,46	1,90	1,45	6.513,97	6.368,49	-145,47	0,08	0,30	0,23	2.458,35	2.147,49	-310,86	649,55	1.104,21	454,65
Gandusari	8,69	8,71	0,02	7.576,43	7.064,60	-511,84	0,69	6,45	5,76	4.691,88	4.689,33	-2,55	1.392,44	1.901,05	508,61
Garum	4,82	10,30	5,48	1.699,49	1.331,77	-367,72	2,52	17,29	14,77	3.547,40	3.518,39	-29,01	1.289,43	1.665,90	376,47
Kademangan	16,51	11,77	-4,75	1.177,96	1.251,48	73,52	0,00	0,00	0,00	8.414,54	7.802,28	-612,26	2.024,47	2.567,96	543,49
Kanigoro	56,37	52,30	-4,06	943,20	596,08	-347,13	0,00	0,00	0,00	2.031,32	1.964,10	-67,22	1.571,23	1.989,64	418,41
Kesamben	41,54	46,60	5,06	2.331,55	2.417,28	85,73	0,00	0,00	0,00	3.067,70	2.554,14	-513,56	764,26	1.187,03	422,77
Nglegok	0,15	6,62	6,47	4.093,54	3.663,22	-430,33	0,30	3,16	2,86	3.618,01	3.589,95	-28,06	1.594,93	2.043,99	449,06
Panggungrejo	32,06	31,58	-0,48	1.409,57	1.722,96	313,40	0,00	0,04	0,04	10.436,08	9.555,29	-880,79	1.449,61	2.017,46	567,84
Ponggok	0,00	1,46	1,46	2.650,23	2.344,42	-305,81	0,00	0,00	0,00	3.773,84	3.109,88	-663,97	4.005,31	4.973,63	968,32
Sanankulon	26,99	32,27	5,28	705,07	529,71	-175,36	0,00	0,00	0,00	1.451,16	1.143,29	-307,87	1.295,32	1.773,27	477,94
Selopuro	54,74	55,65	0,91	646,20	509,80	-136,40	0,15	0,00	-0,15	2.045,49	1.845,85	-199,64	884,50	1.219,79	335,29
Selorejo	23,96	22,20	-1,76	3.834,47	3.826,95	-7,52	0,04	0,00	-0,04	1.723,61	1.360,44	-363,17	669,24	1.041,73	372,49
Srengat	47,87	16,91	-30,96	1.178,33	772,00	-406,33	0,23	0,00	-0,23	1.760,44	1.524,02	-236,42	2.512,51	3.186,45	673,94
Sutojayan	66,25	62,43	-3,82	351,28	388,66	37,38	0,00	0,00	0,00	4.149,73	4.003,39	-146,34	1.146,95	1.259,74	112,79
Talun	49,02	45,24	-3,78	823,61	599,64	-223,97	0,00	0,00	0,00	2.943,94	2.803,82	-140,13	1.542,98	1.910,86	367,88
Udanawu	0,00	0,15	0,15	406,06	244,40	-161,66	0,00	0,00	0,00	2.652,76	2.602,40	-50,36	1.196,03	1.407,89	211,87
Wates	31,43	28,82	-2,61	2.782,42	2.295,00	-487,42	0,89	2,00	1,11	5.488,41	5.601,88	113,47	856,99	1.232,44	375,45
Wlingi	1,63	3,18	1,55	4.907,16	4.778,88	-128,28	0,00	0,30	0,30	2.430,79	1.940,71	-490,09	644,42	1.260,93	616,51
Wonodadi	37,52	20,53	-17,00	357,91	180,53	-177,38	0,00	0,00	0,00	2.463,36	2.034,42	-428,94	1.503,35	2.126,67	623,31
Wonotirto	19,15	17,37	-1,77	2.006,98	1.613,69	-393,29	0,71	0,87	0,15	11.792,12	11.591,49	-200,63	1.299,77	1.895,31	595,54
Kabupaten Blitar	561,60	514,98	-46,62	50.241,61	46.803,71	-3.437,90	7,83	32,85	25,02	93.368,04	86.438,79	-6.929,25	30.300,16	40.688,91	10.388,75
Persentase Perubahan	-0,03%			-1,97%			0,01%			-3,97%			5,95%		

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar pada tahun 1995-2005 menunjukkan adanya dominasi peningkatan lahan terbangun. Peningkatan lahan terbangun yang terjadi mencapai angka 10.388,75 Ha atau sebesar 5,95%. Kecamatan dengan peningkatan lahan terbangun terbesar adalah Kecamatan Ponggok sebesar 968,32 Ha dan kemudian diikuti oleh Kecamatan Srengat, Wonodadi, dan Wlingi. Peningkatan lahan terbangun tersebut mempengaruhi adanya penurunan luas lahan non terbangun. Penurunan lahan non terbangun tertinggi adalah lahan pertanian yang mencapai angka 6.929,25 Ha atau sebesar 3,97% dan hutan sebesar 3.437,90 Ha atau sebesar 1,97%. Penurunan lahan pertanian terbesar terjadi di Kecamatan Panggungrejo sebesar 880,79 Ha dan diikuti oleh Kecamatan Bakung, Ponggok dan Kademangan. Sedangkan untuk penurunan hutan terbesar berada di Kecamatan Gandusari sebesar 511,83 Ha dan diikuti oleh Kecamatan Wates, Nglegok, dan Srengat. Untuk persebaran perubahan penggunaan lahan yang telah terjadi di Kabupaten Blitar tahun 1995-2025 dapat dilihat melalui peta berikut ini



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 11 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Blitar Tahun 1995 - 2025

4.3 Analisis Variabel Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti jumlah penduduk, kepadatan penduduk, jarak dari pusat pemerintahan, jarak terhadap jalan utama, kemiringan lereng, jenis tanah, dan curah hujan (Kaswanto et al., 2021). Berdasarkan variabel tersebut dilakukan analisis kembali berdasarkan perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Blitar pada tahun 1995 hingga 2025. Analisis variabel pengaruh dilakukan dengan menggunakan metode korelasi pada *software IBM SPSS Statistics 22*. Pengolahan ini menggunakan sampel berdasarkan populasi jumlah polygon perubahan penggunaan lahan sebagai berikut.

$$n = \frac{76.886}{1 + 76.886(0,05)^2}$$

$$= 397,9 \text{ (dibulatkan menjadi 400)}$$

Berdasarkan sampel tersebut kemudian dilakukan proporsi untuk klasifikasi perubahan penggunaan lahan. Proporsi dilakukan berdasarkan polygon dengan klasifikasi lahan yang berubah dan tidak berubah. Perhitungan sampel untuk masing-masing klasifikasi perubahan penggunaan lahan sebagai berikut ini.

Tabel 4. 13 Penentuan Sampel Korelasi Variabel Perubahan Penggunaan Lahan

Keterangan	Tahun 1995-2005		Tahun 2005-2015		Tahun 2015-2025	
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
Berubah	38008	217	42366	234	48312	251
Tidak Berubah	31980	183	30134	166	28574	149
Total	69988	400	72500	400	76886	400

Sumber : Hasil Analisis, 2026

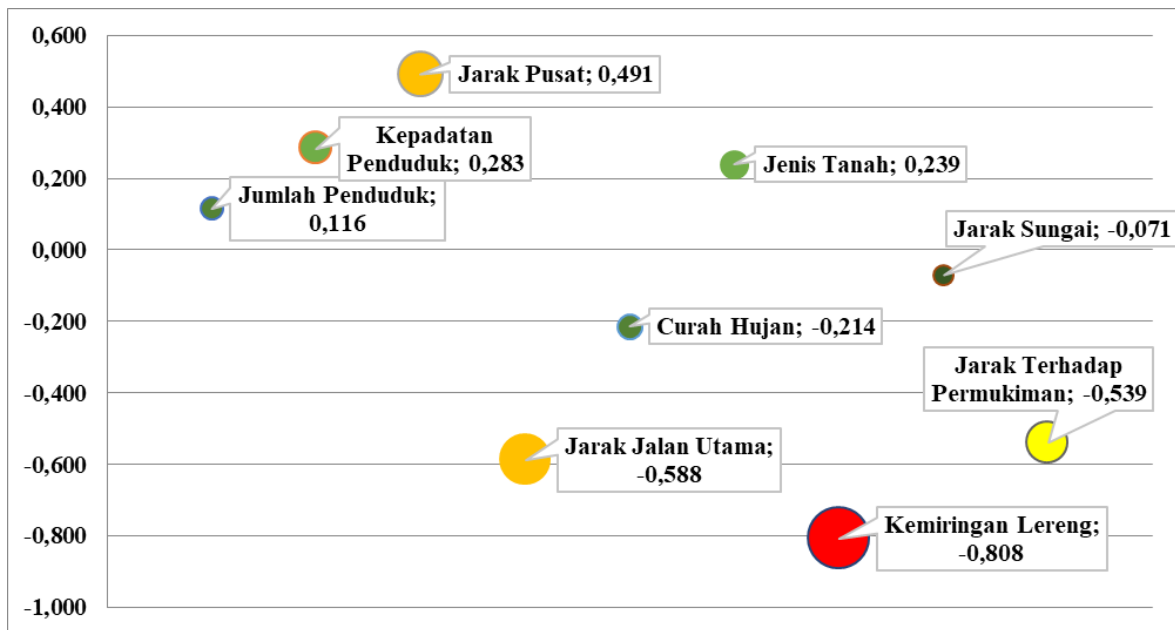
Berdasarkan sampel tersebut kemudian dilakukan analisis korelasi dari masing-masing sampel. Setiap sampel memiliki informasi klasifikasi perubahan penggunaan lahan dan variabel pengaruh perubahan penggunaan lahan. Berikut ini merupakan hasil korelasi variabel pengaruh perubahan penggunaan lahan Kabupaten Blitar.

Tabel 4. 14 Hasil Korelasi Variabel Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar

Perubahan Penggunaan Lahan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Jarak Pusat	Jarak Jalan Utama	Curah Hujan	Jenis Tanah	Kemiringan Lereng	Jarak Sungai	Jarak Terhadap Permukiman

Perubahan Penggunaan Lahan	1,000	0,116	0,283	0,491	-0,588	-0,214	0,239	-0,808	-0,071	-0,539
Jumlah Penduduk	0,116	1,000	0,534	-0,088	-0,012	0,062	0,314	-0,193	-0,180	0,011
Kepadatan Penduduk	0,283	0,534	1,000	-0,278	-0,178	-0,047	0,595	-0,404	-0,156	-0,185
Jarak Pusat	0,491	-0,088	-0,278	1,000	0,830	0,543	-0,208	0,669	0,125	0,688
Jarak Jalan Utama	-0,588	-0,012	-0,178	0,830	1,000	0,528	-0,182	0,739	0,043	0,773
Curah Hujan	-0,214	0,062	-0,047	0,543	0,528	1,000	0,222	0,401	-0,150	0,487
Jenis Tanah	0,239	0,314	0,595	-0,208	-0,182	0,222	1,000	-0,316	-0,155	-0,208
Kemiringan Lereng	-0,808	-0,193	-0,404	0,669	0,739	0,401	-0,316	1,000	0,104	0,680
Jarak Sungai	-0,071	-0,180	-0,156	0,125	0,043	-0,150	-0,155	0,104	1,000	0,044
Jarak Terhadap Permukiman	-0,539	0,011	-0,185	0,688	0,773	0,487	-0,208	0,680	0,044	1,000

Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 12 Diagram Tingkat Korelasi Variabel Pengaruh Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Blitar

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki hubungan signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan. Semakin tinggi tingkat korelasi ditunjukkan semakin pekat warnanya. Semakin negatif semakin merah sedangkan semakin positif semakin positif. Variabel sosial berupa jumlah penduduk memiliki hubungan positif yang masuk kategori sangat lemah dengan nilai koefisien 0,114, sedangkan kepadatan

penduduk memiliki hubungan positif lemah sebesar 0,293. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk dapat mendorong perubahan penggunaan lahan, terutama untuk kebutuhan permukiman dan aktivitas pendukung lainnya.

Aksesibilitas merupakan variabel yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap perubahan penggunaan lahan. Variabel jarak pusat pemerintahan memiliki hubungan positif sedang dengan nilai 0,482, sedangkan jarak jalan utama memiliki hubungan negatif kuat sebesar -0,766. Selain itu, jarak terhadap permukiman juga memiliki hubungan negatif cukup kuat sebesar -0,556. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat suatu lahan terhadap, jalan utama, dan kawasan permukiman, semakin tinggi pula kemungkinan perubahan penggunaan lahan terjadi, karena wilayah tersebut memiliki kemudahan akses. Sedangkan nilai positif menunjukkan daerah yang dekat dengan pusat pemerintahan akan semakin sedikit mengalami perubahan karena sudah banyak memiliki lahan terbangun.

Fisik lingkungan juga menjadi variabel yang memiliki hubungan terhadap terjadinya perubahan penggunaan lahan. Variabel kemiringan lereng memiliki hubungan negatif sangat kuat sebesar -0,841, sehingga menjadi variabel paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah datar lebih berpotensi mengalami perubahan penggunaan lahan dibandingkan wilayah curam. Sementara itu, curah hujan dan jenis tanah memiliki hubungan yang signifikan tetapi tergolong lemah, sedangkan jarak sungai tidak memberikan pengaruh signifikan karena memiliki nilai signifikansi berada lebih tinggi dari 0,05. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel topografi dan aksesibilitas dibandingkan dengan variabel lingkungan lainnya.

4.4 Analisis Simpangan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang

Identifikasi simpangan penggunaan lahan diperoleh melalui proses overlay antara penggunaan lahan eksisting dengan rencana pola ruang. Setiap klasifikasi penggunaan lahan dianalisis berdasarkan peruntukan kawasan yang termuat dalam rencana pola ruang. Hasil *overlay* kemudian diidentifikasi luasannya untuk mengetahui besaran simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011–2031. Berikut merupakan matriks simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011–2031.

Tabel 4. 15 Matriks Simpangan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang RTRW

Penggunaan Lahan		Luas Penggunaan Lahan (Ha)				
		Badan Air	Hutan	Lahan Kosong	Lahan Pertanian	Lahan Terbangun
Rencana Pola Ruang	Kawasan Hutan Lindung	53,63	8.303,96	26,89	2.879,48	51,25
	Kawasan Hutan Produksi	0,00	283,21	0,00	1.160,81	20,63
	Kawasan Perkebunan	6,00	11.797,29	0,30	11.890,96	2.328,54
	Kawasan Permukiman	9,63	4.361,41	0,01	3.889,15	22.513,34
	Kawasan Pertanian Lahan Basah	44,41	14.629,70	0,00	46.794,21	11.142,74
	Kawasan Pertanian Lahan Kering	4,98	2.073,65	0,00	7.421,78	811,70
	Kawasan Rawan Bencana	12,26	2.447,78	0,69	6.540,37	2.447,98
	Kawasan Resapan Air	1,07	1.077,90	0,00	2.242,36	457,20
	Kawasan Sempadan Mata Air	1,12	957,14	0,00	1.654,58	515,79
	Kawasan Sempadan Pantai	27,87	33,02	2,92	125,32	11,93
	Kawasan Sempadan Sungai	84,79	306,52	0,24	808,87	173,91
	Sungai	254,04	72,42	1,77	516,58	29,70

Sumber : Hasil Analisis, 2026

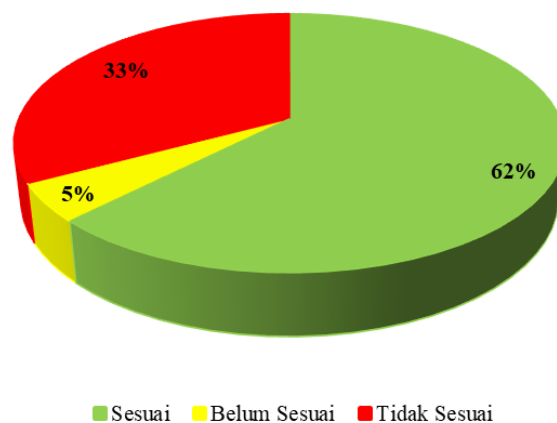
Klasifikasi simpangan penggunaan lahan dengan rencana pola ruang dapat dibedakan menjadi 3 kategori yakni sesuai, belum sesuai dan tidak sesuai. Kategori sesuai untuk penggunaan lahan yang telah sesuai dengan peruntukannya berdasarkan rencana pola ruang maupun kebijakan lain seperti kawasan hutan dan pertanian. Kategori belum sesuai untuk penggunaan lahan non terbangun yang memiliki peruntukan pola ruangnya berupa permukiman sehingga masih bisa disesuaikan. Sedangkan untuk kategori tidak sesuai adalah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan fungsi dan peruntukan rencana pola ruang (Maryoto & Mardiyana, 2023). Berikut merupakan tabel luas simpangan penggunaan lahan yang telah terjadi di Kabupaten Blitar.

Tabel 4. 16 Luasan Simpangan Penggunaan Lahan yang Terjadi di Kabupaten Blitar

Kecamatan	Luas Simpangan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang (Ha)		
	Sesuai	Belum Sesuai	Tidak Sesuai
Bakung	5452,10	111,77	4589,16
Binangun	6018,38	369,18	1583,43
Doko	4383,92	487,68	4745,23
Gandusari	7977,14	592,57	5080,84
Garum	4203,99	414,29	1915,14
Kademangan	8725,40	298,31	2506,47
Kanigoro	3070,97	395,15	1101,85
Kesamben	3266,38	536,85	2401,42
Nglegok	5305,75	768,66	3031,80
Panggungrejo	8469,75	241,41	4610,56

Kecamatan	Luas Simpangan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang (Ha)		
	Sesuai	Belum Sesuai	Tidak Sesuai
Ponggok	5734,83	784,68	3783,41
Sanankulon	2274,95	300,93	855,09
Selopuro	2599,45	261,30	770,34
Selorejo	2230,71	434,04	3325,66
Srengat	3007,93	452,75	2025,64
Sutojayan	4578,92	206,94	928,35
Talun	3905,89	344,68	1108,99
Udanawu	3300,37	339,42	575,00
Wates	5892,40	276,70	2967,64
Wlingi	4211,89	298,61	3455,74
Wonodadi	2972,24	221,14	1110,13
Wonotirto	10566,36	113,51	4433,67
Kabupaten Blitar	108149,70	8250,57	56905,58

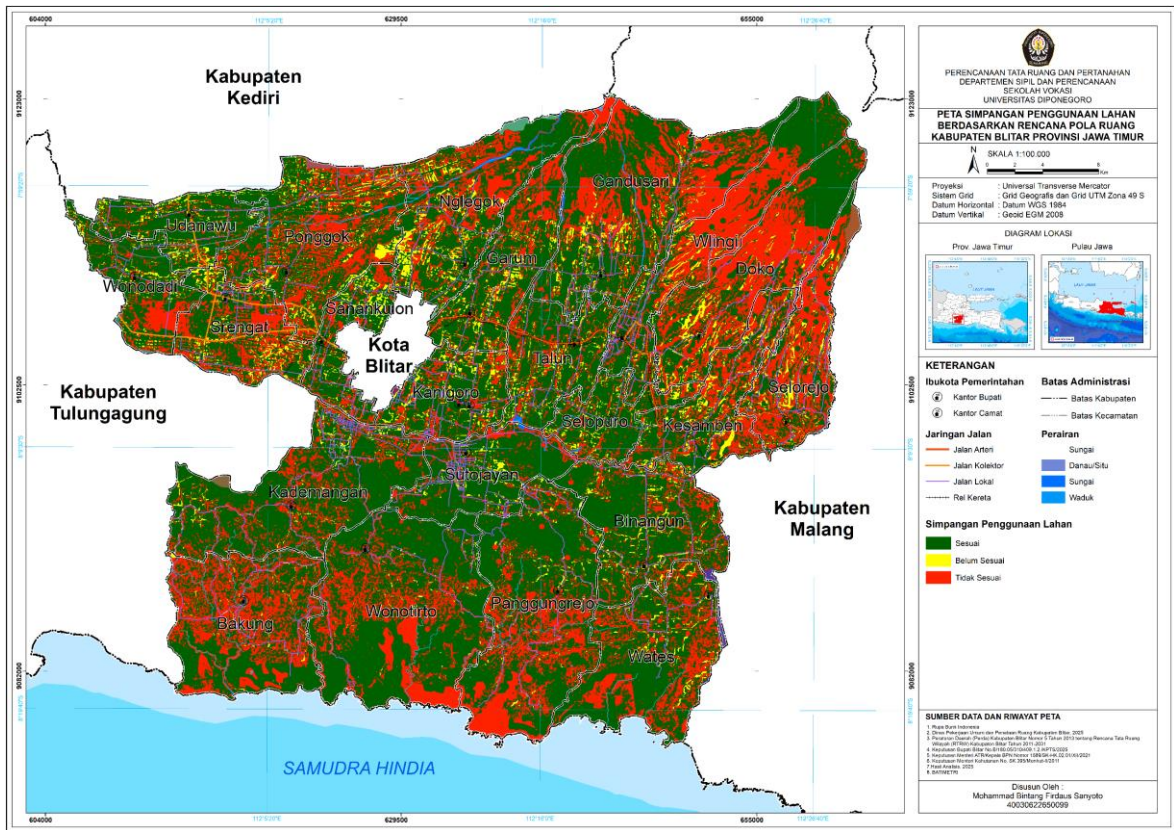
Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 13 Diagram Luas Simpangan Penggunaan Lahan yang Terjadi di Kabupaten Blitar

Berdasarkan perhitungan luasan simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang di Kabupaten Blitar didominasi oleh lahan yang sesuai. Persentase kesesuaian penggunaan lahan dengan rencana pola ruang sebesar 108.149,70 Ha atau 62% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Hal ini menunjukkan tingkat kesesuaian sedang yang berarti perencanaan tata ruang perlu evaluasi dengan sedikit penyesuaian. Sementara untuk luas simpangan yang masuk kategori belum sesuai sebesar 8.250,57 Ha atau 5% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Sedangkan untuk lahan yang masuk dalam kategori tidak sesuai mencapai angka sebesar 56.905,58 Ha atau 33% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Hal ini terjadi karena adanya konversi lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Berikut ini merupakan peta simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang Kabupaten Blitar.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 14 Peta Simpangan Penggunaan Lahan Terhadap Rencana Pola Ruang RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011 – 2031

Berikut ini merupakan kondisi eksisting simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang RTRW Kabupaten Blitar tahun 2011 – 2031 yang terjadi.

Tabel 4. 17 Kondisis Eksisting Simpangan Penggunaan Lahan terhadap Rencana Pola Ruang

Lokasi	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Rencana Pola Ruang	Klasifikasi Kesesuaian	Dokumentasi
Dusun Sumberingin, Sumberingin, Kec. Sanankulon, Kabupaten Blitar	Lahan Terbangun	Kawasan Permukiman	Sesuai	

Lokasi	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Rencana Pola Ruang	Klasifikasi Kesesuaian	Dokumentasi
Jl. Raya Pandean, Tangkil, Kec. Wlingi, Kabupaten Blitar	Badan Air	Sungai	Sesuai	
Bakalan, Wonodadi, Kec. Wonodadi, Kabupaten Blitar	Lahan Pertanian	Kawasan Pertanian Lahan Basah	Sesuai	
Jl. Raya Blitar - Tulungagung, Jimbe, Kec. Kademangan, Kabupaten Blitar	Lahan Terbangun	Kawasan Pertanian Lahan Kering	Tidak Sesuai	
Jl. Raya Trisula, Kademangan, Kec. Kademangan, Kabupaten Blitar	Lahan Terbangun	Kawasan Sempadan Sungai	Tidak Sesuai	
Ringinsari, Ringinrejo, Kec. Wates, Kabupaten Blitar	Lahan Pertanian	Kawasan Hutan Lindung	Tidak Sesuai	
Ringin Branjang, Maliran, Kec. Ponggok, Kabupaten Blitar	Hutan	Kawasan Permukiman	Belum Sesuai	

Lokasi	Klasifikasi Penggunaan Lahan	Rencana Pola Ruang	Klasifikasi Kesesuaian	Dokumentasi
Lempung, Pakisrejo, Kec. Srengat, Kabupaten Blitar	Hutan	Kawasan Permukiman	Belum Sesuai	
Tawangsari, Kec. Garum, Kabupaten Blitar	Lahan Pertanian	Kawasan Permukiman	Belum Sesuai	

Sumber : Observasi Lapangan, 2026

4.5 Analisis Evaluasi Kesesuaian Rencana Tata Ruang

Evaluasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Blitar dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian penggunaan lahan eksisting dengan rencana pola ruang. Tingkat kesesuaian rencana tata ruang tersebut menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi terhadap RTRW yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis simpangan penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang Kabupaten Blitar, diperoleh bahwa RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011–2031 memiliki tingkat kesesuaian sebesar 62%. Nilai kesesuaian tersebut masuk dalam kategori tingkat kesesuaian sedang yang berarti perencanaan tata ruang perlu evaluasi dengan sedikit penyesuaian. Menurut Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 9 Tahun 2017 tentang pedoman pemantauan dan evaluasi pemanfaatan ruang rekomendasi yang dapat diberikan berupa arahan penyempurnaan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan kesesuaian pemanfaatan ruang dan/atau menyusun kebijakan serta strategi baru, agar perwujudan rencana struktur ruang dan pola ruang dapat diperbaiki secara bertahap. Rekomendasi juga dapat berupa saran untuk melakukan revisi total RTR melalui peninjauan kembali terhadap rencana struktur ruang dan pola ruang (Mokodongan et al., 2019).

Ketidaksesuaian penggunaan lahan di Kabupaten Blitar dapat terjadi akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk yang berakibat pada terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan dari lahan nonterbangun, seperti lahan pertanian dan hutan, menjadi lahan terbangun menunjukkan angka yang cukup signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk, ketersediaan lahan di sekitar jalan utama,

masih banyaknya lahan dengan kemampuan tanah yang tinggi, serta dominasi topografi datar di Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang, diperoleh nilai sebesar 62% yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga revisi rencana tata ruang dapat terlaksana melalui peninjauan kembali. Ketidaksiesuaian penggunaan lahan dengan rencana pola ruang RTRW Kabupaten Blitar dapat dijelaskan melalui tabel korelasi antara temuan dan regulasi berikut.

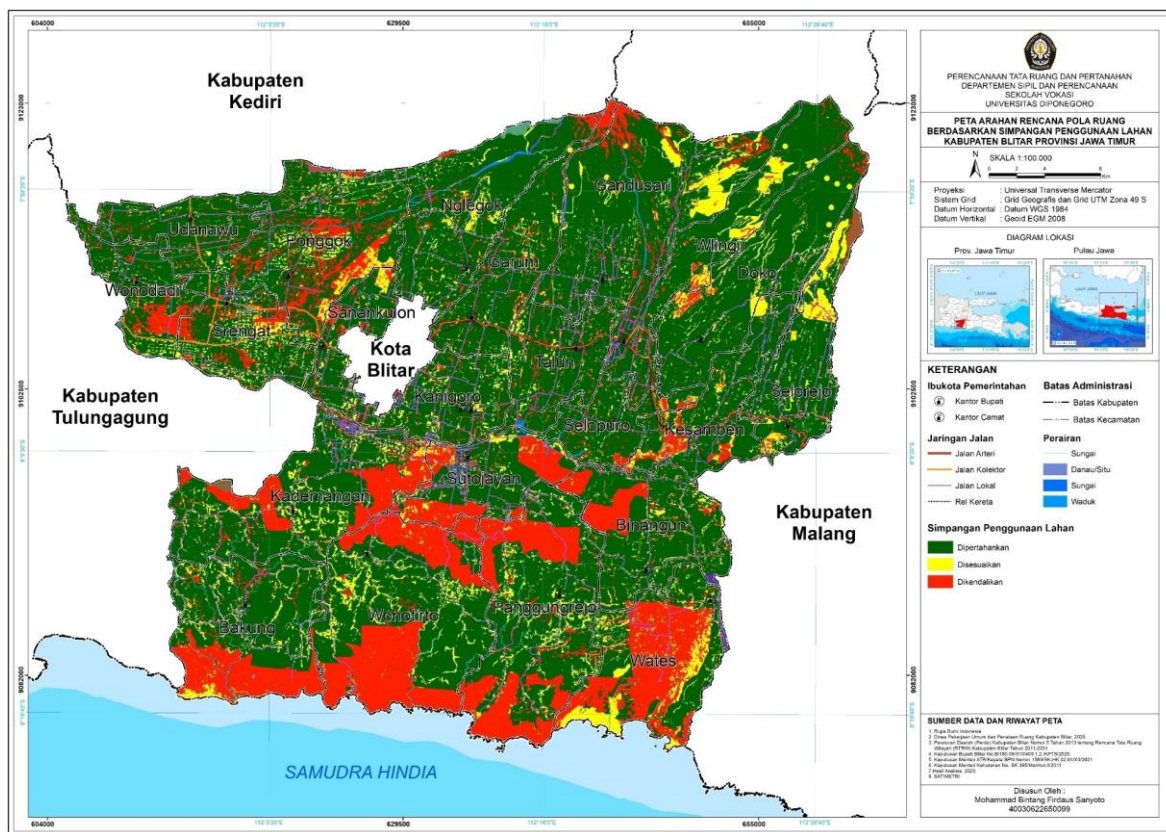
Tabel 4. 18 Korelasi Temuan dengan Regulasi Rencana Tata Ruang

Regulasi	Korelasi dengan Temuan Penelitian	Tindak Lanjut	Rekomendasi
Peraturan Daerah Kabupaten Blitar No. 5 Tahun 2013 tentang RTRW Kabupaten Blitar Tahun 2011–2031	Berdasarkan hasil evaluasi kesesuaian penggunaan lahan terhadap rencana pola ruang, diketahui bahwa wilayah Kabupaten Blitar didominasi lahan yang sesuai sebesar 108.149,70 Ha atau 62% dari luas wilayah. Namun masih terdapat wilayah tidak sesuai sebesar 33% dan belum sesuai sebesar 5% akibat perkembangan lahan terbangun pada kawasan pertanian maupun lindung.	Perlu pengendalian pemanfaatan ruang pada wilayah yang mengalami penyimpangan serta peninjauan kembali zonasi RTRW pada kawasan berkembang cepat.	Pemerintah Kabupaten Blitar perlu melakukan monitoring berkala berbasis SIG dan evaluasi RTRW agar sesuai dinamika perkembangan wilayah.
Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang	Pertumbuhan permukiman dan lahan terbangun berkembang mengikuti jaringan jalan utama serta pusat kegiatan wilayah sehingga mendorong perubahan lahan non terbangun menjadi kawasan budidaya terbangun.	Pengawasan izin pembangunan baru pada koridor jalan utama dan kawasan pertumbuhan cepat.	Perlu penguatan implementasi pengendalian ruang melalui RDTR, KKPR, dan sistem perizinan berbasis spasial.
Keputusan Menteri ATR/BPN Nomor 1589/SK-HK.02.01/XII/2021 tentang Penetapan Lahan Sawah Dilindungi	Kabupaten Blitar memiliki luas LSD sebesar 31.566,29 Ha , didominasi LSD di luar kawasan hutan. Namun terdapat beberapa lokasi yang mengalami alih fungsi lahan menjadi lahan terbangun.	Verifikasi lapangan terhadap kawasan LSD yang mengalami perubahan penggunaan lahan serta sinkronisasi dengan RTRW.	Peta LSD perlu diintegrasikan ke sistem tata ruang daerah sebagai dasar pengendalian izin pemanfaatan ruang.
Keputusan Menteri ATR/BPN Nomor 446.1/SK-PG.03.03/V/2024 tentang Penetapan Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2024	Kabupaten Blitar memiliki lahan baku sawah 33.336,00 Ha , didominasi sawah non irigasi sebesar 78% . Ketergantungan pada curah hujan menyebabkan kerentanan produktivitas dan mendorong perubahan penggunaan lahan.	Peningkatan jaringan irigasi dan perlindungan sawah non irigasi produktif.	Prioritas pembangunan irigasi teknis pada kecamatan dengan sawah luas seperti Ponggok, Talun, Wonodadi, dan Udanawu.

Regulasi	Korelasi dengan Temuan Penelitian	Tindak Lanjut	Rekomendasi
Keputusan Bupati Blitar No. B/180.05/310/409.1.2./KPTS/2025 tentang Penetapan LP2B dan LCP2B	Kabupaten Blitar memiliki LP2B seluas 35.206,30 Ha dan LCP2B seluas 2.539,91 Ha . Luasan ini menunjukkan besarnya peran sektor pertanian pangan dalam pola ruang wilayah Kabupaten Blitar.	Perlindungan LP2B dari alih fungsi lahan serta optimalisasi LCP2B sebagai cadangan lahan pangan masa depan.	Pemerintah daerah perlu menjadikan LP2B sebagai prioritas pengendalian ruang serta memberikan insentif bagi petani dan pemilik lahan.
Keputusan KLHK No. SK.6606/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021 tentang Penetapan Kawasan Hutan	Berdasarkan hasil analisis, kawasan hutan di Kabupaten Blitar terdiri dari hutan lindung seluas 11.376,52 Ha dan hutan produksi seluas 27.473,35 Ha . Kawasan ini banyak tersebar di wilayah utara pegunungan serta selatan pesisir sebagai penyangga ekologis.	Pengawasan terhadap pemanfaatan ruang di sekitar kawasan hutan dan pencegahan perambahan kawasan lindung maupun produksi.	Pemerintah daerah perlu menjaga konsistensi batas kawasan hutan serta melakukan rehabilitasi lahan kritis pada zona rawan erosi dan longsor.

Sumber : Hasil Analisis, 2026

Berdasarkan tabel korelasi regulasi dengan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan rencana tata ruang di Kabupaten Blitar masih ditemukan beberapa bentuk ketidaksesuaian pemanfaatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah telah sesuai dengan arahan RTRW, sedangkan wilayah yang belum sesuai umumnya dipengaruhi oleh perkembangan lahan terbangun, konversi lahan pertanian, serta tekanan aktivitas ekonomi pada kawasan strategis. Regulasi terkait perlindungan lahan pertanian seperti LP2B, LSD, dan LBS memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan. Selain itu, keberadaan kawasan hutan berdasarkan ketetapan KLHK juga menjadi komponen penting dalam menjaga keseimbangan ekologis wilayah Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, evaluasi rencana tata ruang perlu diarahkan pada peningkatan pengawasan pemanfaatan ruang, sinkronisasi kebijakan sektoral, pembaruan data spasial secara berkala, serta penegakan aturan zonasi agar pembangunan wilayah dapat berlangsung secara terarah, seimbang, dan berkelanjutan. Berikut ini merupakan peta arahan rencana pola berdasarkan simpangan penggunaan lahan Kabupaten Blitar.



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 15 Peta Arahan Rencana Pola Ruang Kabupaten Blitar

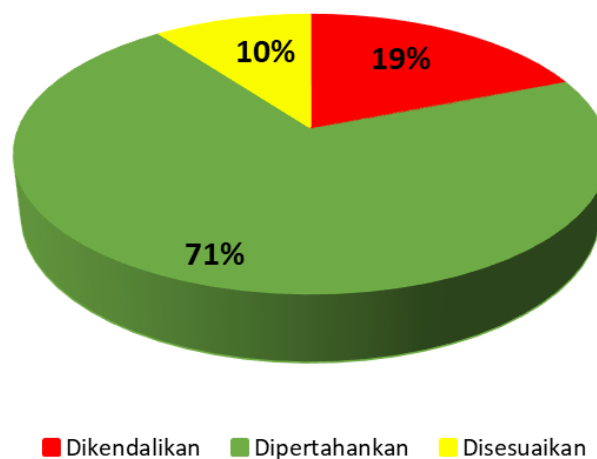
Arahan rencana pola ruang berdasarkan simpangan penggunaan lahan Kabupaten Blitar diperoleh dengan menyandingkan simpangan penggunaan lahan dengan penetapan dari kebijakan sektoral. Kebijakan sektoral yang digunakan adalah penetapan LP2B, LSD, LBS dan juga kawasan hutan. Penetapan kebijakan sektoral tersebut harus termuat dalam rencana tata ruang sebagai instrument pengendalian pemanfaatan ruang. Maka dari itu perlu dilakukan arahan untuk penyesuaian dan pengendalian rencana pola ruang untuk dilakukan pada revisi rencana tata ruang selanjutnya. Berikut ini merupakan luasan arahan rencana pola ruang berdasarkan simpangan penggunaan lahan Kabupaten Blitar.

Tabel 4. 19 Luas Arahan Rencana Pola Ruang Kabupaten Blitar

Kecamatan	Luas Arahan Rencana Pola Ruang		
	Dipertahankan	Disesuaikan	Dikendalikan
Bakung	6.273,57	934,16	2.945,29
Binangun	5.953,92	576,69	1.440,38
Doko	8.431,15	840,62	345,07
Gandusari	10.810,77	1.619,18	1.220,61

Kecamatan	Luas Arahana Rencana Pola Ruang		
	Dipertahankan	Disesuaikan	Dikendalikan
Garum	5.495,68	398,25	639,49
Kademangan	7.783,76	1.106,39	2.640,03
Kanigoro	3.826,13	472,32	269,52
Kesamben	4.798,36	698,99	707,29
Nglegok	7.748,09	813,59	544,52
Panggungrejo	7.928,99	1.147,53	4.245,20
Ponggok	7.066,83	1.221,64	2.014,47
Sanankulon	2.615,35	414,22	401,39
Selopuro	3.029,09	259,22	342,78
Selorejo	4.602,13	1.194,74	193,53
Srengat	3.917,81	793,37	775,14
Sutojayan	3.007,81	578,58	2.127,82
Talun	4.647,51	375,69	336,36
Udanawu	3.722,46	177,32	315,00
Wates	3.160,43	1.569,50	4.406,81
Wlingi	6.579,62	908,33	478,29
Wonodadi	3.276,96	282,43	744,12
Wonotirto	7.726,00	1.282,18	6.105,36
Kabupaten Blitar	122.402,43	17.664,95	33.238,47

Sumber : Hasil Analisis, 2026



Sumber : Hasil Analisis, 2026

Gambar 4. 16 Persentase Luas (%) Arahana Rencana Pola Ruang Kabupaten Blitar

Arahan rencana pola ruang terbagi menjadi 3 kategori yaitu dipertahankan, disesuaikan dan dikendalikan. Arahan dipertahankan adalah untuk tetap mempertahankan deliniasi rencana pola ruang. Sedangkan untuk arahan disesuaikan adalah untuk menyesuaikan deliniasi rencana pola ruang sesuai dengan kebijakan sektoral lainnya seperti penetapan kawasan hutan, LP2B dan LSD, serta perubahan penggunaan lahan yang permanen seperti menjadi badan air dan juga lahan terbangun. Lalu untuk arahan dikendalikan digunakan untuk mengendalikan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang dan kebijakan sektoral agar tidak berkembang lebih luas dan menyebabkan pelanggaran pemanfaatan ruang.

Luasan arahan rencana pola ruang didominasi oleh arahan dipertahankan mencapai 71%. Hal ini menunjukkan meskipun terjadi penyimpangan tidak semua harus dilakukan perubahan. Sedangkan untuk luasan yang disesuaikan mencapai 10% sehingga deliniasi rencana pola ruang perlu adanya penyesuaian lebih lanjut. Sedangkan untuk arahan dikendalikan mencapai angka 19% yang menunjukkan bahwa masih terdapat luasan penggunaan lahan yang perlu dilakukan pengendalian pemanfaatan ruang yang lebih tegas. Maka dari itu diperlukan revisi rencana tata ruang untuk menyesuaikan kondisi eksisting dan untuk mencegah terjadinya pelanggaran pemanfaatan ruang yang terus-menerus.